



Diplomasi Budaya Indonesia melalui International Gamelan Festival 2018 di Solo

Siti Afifah Khatrunada

Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran,
Indonesia; email: khatrunadafifh@gmail.com

Gilang Nur Alam

Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran,
Indonesia; email: gnuralam@mail.unpad.ac.id

| Dikirim: 1 Juli 2019

| Direvisi: 30 Juli 2019

| Diterima: 24 Agustus 2019

| Dipublikasikan: 31 Agustus 2019 |

Keywords

*Cultural Diplomacy, Indonesia,
International Gamelan Festival 2018,
Principles of Cultural Diplomacy*

ABSTRACT

This research discusses Indonesian Cultural Diplomacy through a cultural event called International Gamelan Festival 2018 in Solo, where this activity is carried out by Indonesian government as an instrument to enhance its positive image in the eyes of the world. The thing that being examined in this thesis is how Indonesia showed the principle of cultural diplomacy, which are, Transmission principle, Acceptance principle, and Coexistence principle in International Gamelan Festival 2018 that affect the image of Indonesia in the world. Indonesian cultural diplomacy through International Gamelan Festival 2018 is aimed at foreign participants who took part in the festival. The result of this research describes that Indonesian cultural diplomacy through International Gamelan Festival 2018 in Solo had an influence for Indonesia in increasing a positive image on foreign audiences, especially foreign participants, through cultural contents contained in the festival. In addition, this diplomacy also helped Indonesia to provide knowledge and introductions about Indonesian culture for foreign participants who took part in International Gamelan Festival 2018 in Solo.

Kata Kunci

Diplomasi Budaya, Festival Gamelan Internasional 2018 Indonesia, Prinsip Diplomasi Budaya,

ABSTRAK

Penelitian ini membahas diplomasi budaya Indonesia melalui acara budaya *International Gamelan Festival 2018* di Solo, dimana kegiatan ini dilakukan oleh pemerintah Indonesia sebagai salah satu instrumen untuk meningkatkan citra positifnya di mata dunia. Yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana Indonesia mengemas prinsip diplomasi budaya, yaitu: Prinsip Penyebaran (*Transmission*), Prinsip Penerimaan (*Acceptance*), dan Prinsip Koeksistensi (*Coexistence*) melalui kegiatan *International Gamelan Festival 2018* di Solo sehingga berpengaruh terhadap citra Indonesia di dunia. Diplomasi Budaya oleh Indonesia melalui *International Gamelan Festival 2018* ini ditujukan kepada peserta asing yang mengikuti kegiatan festival tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan *International Gamelan Festival 2018* memberikan pengaruh bagi Indonesia dalam meningkatkan pandangan positif terhadap khalayak asing, khususnya peserta asing, melalui konten-konten budaya yang terdapat dalam festival tersebut. Selain itu, melalui diplomasi ini juga dapat membantu Indonesia memberikan pengetahuan dan pengenalan mengenai budaya Indonesia terhadap peserta asing yang mengikuti *International Gamelan Festival 2018* di Solo.

PENDAHULUAN

Diplomasi sebagai alat bagi suatu hubungan antar bangsa telah berkembang pesat sejak awal keberadaannya. Diplomasi yang pada awalnya hanya merupakan sebuah instrumen dan medium kebijakan luar negeri di dalam ranah HI mainstream, kini telah berkembang dengan melebarkan cakupan isu, pemahaman, serta aktor yang terlibat di dalam praktik diplomasinya (Aksoy & Cicek, 2018). Dalam konteks diplomasi, budaya sering digunakan sebagai salah satu pendukung dalam pelaksanaan diplomasi yang disebut juga dengan diplomasi budaya. Diplomasi budaya dapat membentuk citra suatu negara sehingga menumbuhkan kepercayaan negara dengan prestasi dan potensi negaranya, yang kemudian akan berpengaruh terhadap kepentingan nasional di berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, dan terutama citra negara menjadi lebih positif yang terlihat dari banyaknya masyarakat yang mengikuti budaya suatu negara tersebut.

Diplomasi budaya menjadi sarana yang efektif bagi negara karena memiliki akses yang cenderung mudah dan dapat diketahui oleh orang banyak sehingga apresiasi ataupun

penolakannya dapat secara cepat dilihat melalui media pelaksanaan diplomasi budaya tersebut. Penyebaran kebiasaan, nilai, dan ide melalui diplomasi budaya mempermudah negara dalam mendefinisikan apa yang dianggap penting atau efisien secara strategis untuk mewakili dirinya di luar negeri. Upaya tersebut juga untuk menyadari sejauh mana suatu negara berupaya untuk menginstrumentasi budayanya terhadap masyarakat internasional.

Penyebaran atau pengenalan budaya melalui diplomasi telah banyak dilakukan oleh berbagai negara di dunia, salah satunya adalah Indonesia. Sebagai negara multikultural, Indonesia memiliki keragaman dalam bahasa, ras, suku, kuliner, agama, dan budaya. Kesenian tradisional, adat-istiadat dan kebudayaan asli Indonesia yang hingga kini masih dan selalu dipelihara dan dibanggakan oleh masyarakat Indonesia menjadi bagian nyata kekayaan kebudayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Berbagai budaya Indonesia ini menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat internasional dalam melihat Indonesia. Salah satu budaya yang dimiliki Indonesia dan juga dikenal secara populer oleh bangsa-bangsa lain adalah Gamelan (Yudoyono, 1984).

Sebagai suatu budaya, gamelan merupakan ensambel tradisional yang sebagian besar terdiri atas instrumen perkusi. Instrumen yang paling umum digunakan adalah *metalofon* yang dimainkan dengan palu dan satu set drum yang dimainkan dengan tangan, atau disebut juga dengan *gendang*. Instrumen lain termasuk *xylophone*, seruling bambu, rebab, dan vokalis yang disebut *sindhèn*. (Sumarsam, 1998) Gamelan telah ada dan menjadi bagian kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa lebih dari seribu tahun lalu. Buktinya terdapat dalam relief-relief panel *rupadhātu* candi Borobudur yang memberikan gambaran bahwa gamelan telah menjadi bagian dari aktivitas masyarakat pada saat itu dan hingga saat ini masih meneruskan eksistensinya dalam masyarakat (Verner, 2009).

Gamelan telah mengalami persebaran bukan saja secara geografis, tetapi juga mengalami penyesuaian dari sisi bentuk, fungsi dan posisinya dalam masyarakatnya. Sudah sejak berabad lalu, gamelan menyebar ke berbagai wilayah di Nusantara bahkan ke pelosok dunia, hingga membentuk berbagai komunitas gamelan di Eropa, Amerika, Australia, dan Asia. Eksistensi gamelan sendiri telah mendapatkan banyak apresiasi dari berbagai masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di negara-negara lain di luar Indonesia. Terdapat lebih dari seratus ansambel gamelan aktif di Amerika Serikat, di mana gamelan sudah mulai diperkenalkan ke Barat pada saat itu sejak tahun 1893 di Chicago, yang membawa kepada didirikannya organisasi *Friends of the Gamelan* di Chicago. Banyak sekolah, universitas, dan institusi-institusi di Amerika Serikat yang memiliki perangkat gamelan mereka sendiri. Gamelan ini biasanya dimainkan oleh kelompok-kelompok siswa (Anggraeni, 2004).

Kelompok ansambel gamelan yang didirikan di Amerika Serikat termasuk Gamelan Nyai Saraswati di University of North Carolina di Chapel Hill, Gamelan Burat Wangi dan Gamelan Kyai Dorodasih di Institut Seni California, Gamelan Galak Tika di Institut Teknologi Massachusetts, dan

banyak lagi kelompok ansambel gamelan aktif lainnya di Amerika Serikat. Di Australia, gamelan juga menjadi pelajaran atau ekstrakurikuler di beberapa universitas atau sekolah. Di kota Melbourne sendiri, sering terdapat kelompok-kelompok gamelan lokal yang memainkan kesenian gamelan tersebut di depan umum sehingga mendorong minat masyarakat Australia dalam mengenali budaya dan gamelan khususnya (Anggraeni, 2004).

Sedangkan di Inggris, terhitung hingga tahun 2002, terdapat lebih dari delapan puluh kelompok aktif gamelan, banyak diantaranya yang berbasis di perguruan tinggi atau pusat komunitas. Gamelan tidak hanya berperan sebagai sekedar alat musik saja, tetapi juga digunakan sebagai alat musik terapi penyembuhan bagi pasien dan narapidana di Inggris Raya. Kelompok-kelompok gamelan juga sudah tersebar di berbagai negara lainnya seperti di Singapura, Meksiko, Argentina, Jepang, Belgia, Republik Ceko, Italia, Irlandia, Prancis, Jerman, dan Swiss (Johnson, 2008).

Sebagai negara yang memiliki banyak ragam budaya, Indonesia sering kali menggunakan diplomasi budaya untuk mencapai kepentingan nasionalnya. Pengenalan suatu budaya kepada dunia internasional dapat menggunakan berbagai macam media, salah satunya dengan menggunakan media festival. Festival budaya berskala internasional ditujukan untuk memperkenalkan kebudayaan yang dimiliki oleh satu atau masing-masing negara (Greef, 2017). Festival budaya menjadi media populer dalam hal ini karena dapat menarik antusiasme masyarakat lokal dan asing festival dapat menjadi bentuk ekspresi dari suatu diplomasi budaya. Dalam penelitian ini, peneliti akan lebih memfokuskan kepada diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia terhadap peserta asing yang mengikuti kegiatan *International Gamelan Festival 2018* di Solo

International Gamelan Festival atau IGF merupakan festival berskala Internasional yang mewadahi pertemuan antara pemain dan pecinta musik gamelan dari seluruh dunia. IGF pertama kali diadakan pada tahun 2017 di

Inggris Raya. Festival tersebut diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan dengan tujuan untuk memperkenalkan gamelan sebagai warisan budaya Indonesia ke masyarakat dunia (Kemdikbud, 2017). Kesuksesan *International Gamelan Festival 2017* yang diselenggarakan di Inggris Raya, tepatnya di kota London dan Glasgow, membawa kepada keberlangsungan *International Gamelan Festival* di tahun 2018.

Untuk pertama kalinya IGF digelar di Indonesia, dengan kota Solo terpilih menjadi tempat penyelenggaraan event tersebut. IGF 2018 merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama dari Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Budaya bersama dengan Pemerintah Kota Solo. Terdapat 43 kelompok gamelan Nusantara yang menjadi pengisi event IGF 2018 di Solo ini, serta 19 kelompok gamelan mancanegara yang berasal dari Amerika, Inggris, Irlandia, Belanda, Jepang, Hongaria, Malaysia, Thailand, dan Singapura.

Indonesia Gamelan Festival 2018 mengusung tema “*homecoming*” yang diharapkan mampu menciptakan semacam arena mudik bagi kelompok-kelompok gamelan yang telah berdiaspora di berbagai dunia. Kegiatan budaya ini bertujuan untuk menjalin hubungan antar komunitas-komunitas gamelan dari berbagai negara, mengapresiasi keindahan dan akar asal-usul budaya gamelan, serta menggambarkan kebhinekaan melalui hasil olah rasa yang didengarkan, disaksikan dan dinikmati yang menghasilkan adanya semangat persatuan untuk tujuan baik yang sama (Kemdikbud, 2018).

Melihat kegiatan yang dilakukan dalam IGF 2018, maka dapat dikatakan bahwa IGF 2018 memiliki peranan terkait aktivitas diplomasi budaya Indonesia dan menjadi instrumen diplomasi budaya Indonesia. Dengan demikian, hal tersebut menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan diplomasi budaya Indonesia melalui *International*

Gamelan Festival 2018 di Kota Solo. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data primer melalui wawancara dan data sekunder melalui studi literatur, seperti jurnal dan website resmi.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengkaji beberapa penelitian serta karya tulis terdahulu yang berkaitan dengan pembahasan yang akan diteliti. Penelitian mengenai diplomasi budaya ini sudah banyak dilakukan. Pertama, dalam jurnal Dian Khairana Pohan yang berjudul “Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan dalam Penyebaran Hallyu di Indonesia tahun 2010-2012”. Dalam penelitiannya, (Pohan, 2014) menjelaskan bagaimana hubungan diplomasi Indonesia dengan Korea Selatan semakin meningkat pada tahun 2010-2012 dengan adanya pemutaran drama dan film Korea Selatan di Indonesia. Peningkatan ini merupakan efek dari hallyu, yang merupakan strategi yang digunakan oleh Pemerintah Korea Selatan dalam memperluas diplomasi budayanya untuk memperkenalkan budaya Korea Selatan ke negara-negara lain, termasuk Indonesia. Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan pepenelitian ialah di mana suatu negara menggunakan diplomasi budaya untuk memperkenalkan dan menyebarkan nilai-nilai budaya negara tersebut. Berbeda dengan penelitian ini, pepenelitian menggunakan festival sebagai media diplomasi budaya Indonesia, tepatnya dengan menyelenggarakan *International Gamelan Festival 2018* di Solo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Clarissa Gabriella, yang berjudul “Peran Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Pencapaian Kepentingan Nasionalnya”. (Gabriella, 2013) membahas mengenai diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia ke luar negeri, yang berfokus pada wujud perannya sebagai sarana promosi untuk menjelaskan realita terkait eksotika kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia dan sebagai perjuangan kepentingan nasional dengan melakukan misi diplomasi budaya ke

Amerika Serikat. Perbedaan penelitian terdahulu ini dengan penelitian peneliti adalah terdapat pada kepentingan yang dicapai di mana dalam penelitian terdahulu ini melakukan diplomasi budaya untuk mencapai kepentingan nasional Indonesia di Amerika Serikat.

Ketiga, adalah penelitian oleh Meghan Hynson yang berjudul “Indonesian Angklung: Intersections of Music Education and Cultural Diplomacy”, dimana dalam penelitiannya, (Hynson, 2016) mengeksplorasi bagaimana perkembangan angklung telah menjadikan instrumen ini sebagai alat yang efektif dalam diplomasi budaya Indonesia. Kemajuan angklung dan teknik pendidikan yang digunakan di Pusat Pembelajaran dan Pertunjukan Saung Angklung Udjo, Jawa Barat telah menjangkau khalayak global dengan menyelenggarakan acara-acara angklung, seperti festival, yang bekerja sama dengan pemerintah Indonesia dan kedutaan-kedutaan asing. Hubungan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian penelitian adalah di mana penelitian ini berfokus kepada angklung sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia, berbeda dengan penelitian ini penelitian menggunakan gamelan, khususnya Festival Gamelan Internasional sebagai instrumen diplomasi budaya Indonesia.

Keempat, adalah jurnal yang ditulis oleh Irina Herschnerr yang berjudul “The Role of Art in German Cultural Diplomacy: An Analysis of the Festival of German Films in Melbourne, Australia” dalam jurnal *Media, War & Conflict* menjelaskan mengenai penggunaan seni dalam diplomasi budaya serta fokusnya kepada festival film Jerman sebagai diplomasi budaya Jerman. Dalam tulisannya, (Irina, 2016) menyoroti peluang yang terdapat dalam film dalam menciptakan dialog antar budaya yang reflektif dan produktif. Festival Film Jerman yang diselenggarakan oleh Goethe-Institut (GI) menyoroti pentingnya budaya bagi politik luar negeri Jerman. Menurutnya, diplomasi budaya pada umumnya dapat membantu membangun citra Jerman

kontemporer agar tidak bergantung pada stereotipe yang terbentuk selama dan pasca Perang Dunia II. Sehingga memungkinkan untuk membangun komunikasi internasional yang egaliter dan konstruktif. Hal ini sesuai dengan penelitian peneliti dimana diplomasi budaya pada akhirnya bertujuan untuk membangun citra positif negara tersebut di ranah internasional.

Kelima, adalah penelitian berjudul “Chinese Soft Power in The Year of the Monkey” mengenai pemanfaatan cultural festival sebagai alat soft power oleh (Chen & Lefleur, 2016) , yaitu Spring Festival Gala yang diselenggarakan oleh China untuk memperingati Tahun Baru China di Pnom Penh, Kamboja. Sehingga, China menggunakan Spring Festival Gala tersebut sebagai alat diplomasi budayanya kepada Kamboja. Dalam penelitian terdahulu ini menggunakan media festival sebagai diplomasi budaya China kepada Kamboja, sedangkan penelitian penelitian lebih berfokus kepada diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia, namun sama-sama menggunakan media festival dalam diplomasi budayanya. Serta tulisan oleh Stevan Stoeff yang berjudul “Bringing Cultures Together Through the Arts to Facilitate Cultural Diplomacy in The Context of the European Project”, yang menjelaskan bahwa budaya memiliki peran penting dalam hubungan negara baik untuk mempertahankan power suatu negara atau sebagai komunikasi yang diharapkan berlangsung lama dalam hubungan antar negara tersebut (Stoev,2011) .

Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu sebelumnya. Yakni, penelitian akan lebih memfokuskan pada penggunaan *International Gamelan Festival 2018* di Solo sebagai diplomasi budaya Indonesia serta penerapannya terhadap tiga prinsip diplomasi budaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, peneliti mengambil perumusan masalah: “Bagaimana penerapan tiga prinsip diplomasi budaya oleh

Indonesia dalam *International Gamelan Festival 2018* di Solo?” Penelitian ini akan terfokus pada pelaksanaan *International Gamelan Festival* yang dilaksanakan pada 9 – 16 Agustus 2018 di Solo dengan menganalisis penerapan prinsip-prinsip diplomasi budaya yang dilakukan Indonesia sehingga tujuan misi budaya tersebut dapat tersampaikan kepada khalayak internasional melalui penyelenggaraan festival tersebut.

KERANGKA KONSEPTUAL

Diplomasi Budaya

Istilah diplomasi budaya tidak dapat dijelaskan secara baik tanpa terlebih dahulu mengetahui pengertian budaya dan diplomasi yang membentuk dasar istilah diplomasi budaya itu sendiri. Dalam praktiknya, budaya sering kali diartikan sebagai istilah yang dikaitkan dengan seni, literatur, maupun komponen budaya yang tampak lainnya. Namun dalam konteks diplomasi budaya, budaya dipandang dalam artian yang lebih luas. Sesuai dengan Deklarasi Universal Keragaman Budaya UNESCO tahun 2001 yang menyebutkan bahwa, budaya adalah seperangkat fitur spiritual, material, intelektual dan emosional masyarakat atau kelompok sosial yang berbeda.

Diplomasi didefinisikan sebagai seni dan praktik negosiasi yang dilakukan oleh perwakilan negara (Peter, 2006). Dalam hubungan internasional, diplomasi terus mengalami perkembangan seiring dengan berkembangnya zaman. Secara tradisional, diplomasi dilakukan pada hubungan bilateral antar negara yang cenderung dilakukan secara tertutup. Diplomasi ini menekankan peran pemerintah yang dominan dalam membahas masalah internasional yang bersifat *hard politics*, seperti perang. Ketidakefektifan diplomasi tradisional ini membawa jenis tradisional baru yang dimana negara tidak lagi menjadi aktor utama dalam membahas isu-isu internasional, melainkan munculnya aktor-aktor non-negara baru. Sehingga isu yang berkembang pun tidak lagi hanya berkuat

pada isu keamanan saja, melainkan ikut membahas isu-isu non militer lainnya (White, 2005).

Akibat dari perkembangan hubungan internasional memunculkan keadaan dimana aktor-aktor non-negara semakin meningkat, kemajuan teknologi dan informasi serta meluasnya isu-isu yang berkembang, sehingga dibutuhkan bentuk diplomasi yang lebih melibatkan peran publik atau disebut sebagai Diplomasi Publik. Diplomasi publik didefinisikan sebagai proses komunikasi pemerintah terhadap publik mancanegara yang bertujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional, dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negaranya (Tuch, 1990). Sedangkan (Wang, 2006) melihat diplomasi publik sebagai suatu usaha untuk mempengaruhi orang atau organisasi lain di luar negaranya dengan cara positif sehingga mengubah cara pandang orang tersebut terhadap suatu negara. Sehingga dapat dikatakan bahwa diplomasi publik adalah suatu alat yang digunakan untuk mempromosikan kepentingan nasional melalui pemahaman yang menginformasikan dan mempengaruhi publik diluar negeri.

Dalam tulisannya yang berjudul *Public Diplomacy: Lessons from The Past*, (Cull, 2009) membagi lima komponen dalam diplomasi publik:

1. *Listening*, adalah upaya aktor untuk mengelola lingkungan internasional dengan mengumpulkan data tentang publik dan pendapat mereka di luar negeri. Data tersebut digunakan untuk mengarahkan kebijakan atau pendekatan diplomasi publik yang lebih luas.
2. *Advocacy*, dalam diplomasi publik dapat didefinisikan sebagai upaya aktor untuk mengelola lingkungan internasional dengan melakukan aktivitas komunikasi internasional untuk secara aktif mempromosikan kebijakan tertentu, gagasan atau kepentingan umum aktor tersebut kepada publik asing.

3. *Cultural diplomacy*, adalah upaya aktor untuk mengelola lingkungan internasional melalui pembuatan sumber daya budaya dan pencapaiannya yang dikenal di luar negeri, dan/ atau memfasilitasi transmisi budaya di luar negeri.
4. *Exchange diplomacy*, merupakan upaya aktor untuk mengelola lingkungan internasional dengan mengirim warganya ke luar negeri dan secara timbal balik menerima warga dari luar negeri, baik untuk periode studi atau kulturasi.
5. *International Broadcasting*, adalah upaya aktor untuk mengelola lingkungan internasional dengan menggunakan teknologi radio, televisi dan internet untuk terlibat dengan publik asing.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil konsep diplomasi budaya dengan objek kaji yang diteliti adalah kegiatan *International Gamelan Festival 2018* di Solo, dimana festival tersebut menjadi wadah yang memiliki fungsi untuk memperkenalkan kesenian gamelan kepada dunia dalam rangka meningkatkan citra, apresiasi dan membangun ikatan masyarakat internasional terhadap Indonesia.

Diplomasi budaya didefinisikan sebagai pertukaran ide, informasi, seni, bahasa dan aspek budaya lainnya di antara bangsa-bangsa dan masyarakatnya untuk menumbuhkan pemahaman bersama (*mutual understanding*) (Cummings, 2003). Karakteristik utama dari diplomasi budaya adalah adanya keterlibatan negara, baik secara ideologi maupun finansial. Karakteristik kedua adalah lebih berorientasi pada tujuan yang membidik khalayak massa, sehingga diplomasi budaya lebih sedikit menggunakan *high culture*. Sementara menurut (Warsito & Kartikasari, 2007) diplomasi budaya adalah suatu usaha negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga, dan kesenian, ataupun secara yang dalam pengertian konvensional

dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, ataupun militer.

Diplomasi budaya merupakan cara negara untuk memelihara perannya dalam lingkungan internasional melalui pengelolaan sumber-sumber kepemilikan budaya dan pencapaian kepopuleran budayanya dalam sistem internasional (Cull, 2009). Dengan tujuan untuk menarik dukungan publik, negara melibatkan agen-agen budaya yang terpilih, baik lembaga-lembaga, organisasi-organisasi, kelompok-kelompok kreatif yang bergerak di bidang seni dan budaya atau produk-produk nasional lainnya. Sehingga diplomasi budaya dilakukan untuk mencapai kepentingan nasional dengan memanfaatkan dimensi-dimensi kekayaan intelektual dan moral, pola pikir dan gaya hidup, seni dan budaya. Diplomasi budaya menunjuk kepada harus menggambarkan dan menjelaskan beberapa aspek dari nilai-nilai (*values*) yang dapat diterima dengan baik oleh penonton yang menerimanya (*audiens*), serta lingkungan (*environment*) yang juga merupakan sesuatu yang mutlak harus dipahami demi efektifnya suatu diplomasi budaya (Schneider, 2003).

Pada akhirnya, tujuan diplomasi budaya adalah untuk mempengaruhi *foreign audience*. Diplomasi budaya berupaya memanfaatkan unsur-unsur budaya untuk mempengaruhi *foreign audience* agar (Waller, 2009):

1. Memiliki pandangan positif tentang masyarakat, budaya, dan kebijakan negara tersebut;
2. Mendorong kerja sama yang lebih besar antara kedua negara, bantuan dalam mengubah kebijakan atau lingkungan politik negara sasaran;
3. Mencegah, mengelola dan mengurangi konflik dengan negara sasaran.

Dalam mewujudkan suatu diplomasi budaya, terdapat tiga prinsip yang perlu diperhatikan oleh aktor pelaku diplomasi budaya, yang berupa pembagian tahapan dilakukannya suatu kegiatan sebagai instrumen dari diplomasi budaya oleh aktor subjek. Menurut (Council on Promoting of Public

Diplomacy , 2005), terdapat tiga prinsip diplomasi budaya, diantaranya adalah prinsip penyebaran (*transmission*), penerimaan (*acceptance*), dan koeksistensi (*coexistence*).

Prinsip Penyebaran (*Transmission*)

Dalam prinsip pertama ini menunjukkan bagaimana diplomasi budaya yang dilakukan oleh suatu aktor subjek dengan cara merepresentasikan negaranya. Penyebaran budaya, yang berupa bahasa, kuliner, gaya hidup, adat istiadat, pariwisata, dan potensi suatu negara, dapat meningkatkan dan menambah rasa ingin tahu *audience* terhadap pelaku diplomasi. Penyebaran ide, nilai, dan budaya dapat terjadi sebagaimana suatu negara mendefinisikan apa yang dianggapnya paling penting atau secara strategis efisien dalam merepresentasikan negara tersebut di luar negeri.

Prinsip Penerimaan (*Acceptance*)

Prinsip penerimaan merupakan bentuk evaluasi kegiatan dari diplomasi budaya yang dilakukan. Untuk dapat mengetahui tercapai atau tidaknya pelaksanaan diplomasi tersebut, maka perlu dilakukan sebuah evaluasi, salah satunya dengan melihat respon dari masyarakat dan media internasional. Pelaksanaan kegiatan diplomasi budaya yang mendapatkan respon positif dari masyarakat dan media internasional tentu memberikan pengaruh positif besar terhadap perkembangan citra budaya suatu negara.

Prinsip Koeksistensi (*Coexistence*)

Koeksistensi merupakan keadaan damai atau kondisi hidup dalam keharmonisan di satu tempat meskipun berbeda ideologi atau kepentingan. Dalam konteks ini, prinsip koeksistensi berarti keadaan damai atau hidup berdampingan di tengah perbedaan pandangan politik. Sehingga, prinsip ini pada akhirnya melihat bagaimana suatu diplomasi budaya digunakan dalam mencapai kepentingan negaranya, dengan menggunakan budaya sebagai pendekatan yang damai, tanpa ada

paksaan dalam mendapatkan respon dari masyarakat internasional.

Untuk mengkaji objek tersebut secara mendalam, peneliti menggunakan tiga prinsip diplomasi budaya, diantaranya penyebaran (*transmission*), penerimaan (*acceptance*), dan koeksistensi (*coexistence*). Ketiga prinsip tersebut diaplikasikan langsung dalam menganalisis objek. Dalam prinsip penyebaran, Pemerintah Republik Indonesia melaksanakan diplomasi budaya melalui kegiatan *International Gamelan Festival 2018* dengan menyebarkan pesan-pesan diplomasi yang disampaikan melalui pengemasan konten budaya yang ditampilkan.

Dalam prinsip penerimaan melihat bagaimana diplomasi budaya diterima oleh target diplomasi tersebut, dimana dalam penelitian target diplomasi tersebut adalah khalayak asing yakni peserta asing yang mengikuti acara *International Gamelan Festival 2018*. Penerimaan tersebut dapat dilihat dari respon yang diberikan oleh peserta asing. Respon dari peserta asing diketahui melalui hasil wawancara, pandangan peserta asing yang diunggah secara online, pemberitaan mengenai perhelatan IGF 2018 dari media nasional dan media internasional. Sementara itu, prinsip koeksistensi mengacu pada bagaimana diplomasi budaya yang dilakukan Pemerintah Republik Indonesia melalui *International Gamelan Festival 2018* tersebut dapat menjunjung nilai-nilai perdamaian.

Festival Budaya dalam Hubungan Internasional

Festival budaya merupakan arena wacana yang memungkinkan orang-orang untuk mengekspresikan pandangan mereka terhadap suatu isu-isu budaya, sosial, dan politik yang lebih luas. Seringkali festival budaya digunakan untuk melestarikan budaya tradisional dan lokal dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi (Crespi-Valbonna & Richards, 2007). Dalam suatu festival budaya, terjadi hubungan interaksi antar

bangsa dan antar manusia dari berbagai negara, sehingga festival budaya dapat menjadi wadah untuk menarik minat masyarakat asing untuk mengetahui dan mempelajari lebih dalam lagi budaya suatu negara tersebut. Selain itu, dari suatu pelaksanaan acara atau festival budaya internasional negara tuan rumah dapat memperoleh manfaat dari keseluruhan promosi yang intens di media massa.

Seperti yang disebutkan oleh (Getz, 1997), keuntungan yang paling penting dan relevan dari sebuah event besar adalah bahwa hal tersebut memungkinkan bagi tuan rumah untuk mempromosikan dan mempublisitas keseluruhan budaya dan kota mereka dalam jangka waktu yang singkat. Hal tersebut menjadikan festival budaya sebagai cara yang baik bagi negara maupun kotanya dalam membangun citra positif dan menghilangkan reputasi negatif. Sehingga dalam hubungan internasional, festival budaya dapat menjadi salah satu media diplomasi budaya yang digunakan oleh negara untuk mencapai kepentingannya. Atas dasar itu, *International Gamelan Festival 2018* memiliki peranan penting dalam hubungan internasional, khususnya terkait aktivitas diplomasi budaya Indonesia dan menjadi instrumen diplomasi budaya Indonesia.

METODE RISET

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji dan memahami serta menjabarkan isu untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Metode penelitian digunakan untuk menggambarkan mengenai fenomena yang sedang diamati secara deskriptif melalui interpretasi peneliti berdasarkan data yang diperoleh secara logis. Metode penelitian kualitatif dalam Hubungan Internasional berfokus pada penggambaran, penjelasan, serta pemahaman atas suatu fenomena dalam rangka pengembangan suatu teori yang digunakan oleh peneliti (Levy, 2002).

Metode penelitian kualitatif dapat menambah wawasan terhadap konsep yang

sudah ada atau bahkan menciptakan sebuah konsep yang baru. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mempelajari kondisi dunia nyata dari kehidupan masyarakat, perspektif masyarakat, dan juga kondisi kontekstual kehidupan (Yin, 2011). Dalam melakukan analisis, metode penelitian kualitatif menawarkan sebuah langkah yang cocok untuk diaplikasikan dalam topik penelitian ini, yaitu studi kasus. Studi kasus dapat diartikan sebagai metode untuk menyelidiki gejala-gejala yang sifatnya empiris. Penelitian studi kasus memiliki beberapa bentuk, diantaranya adalah studi kasus deskriptif, studi kasus eksplanatoris, dan studi kasus eksploratoris (Yin, 2009). Dari berbagai bentuk tersebut, peneliti memilih penelitian yang berbentuk studi kasus deskriptif.

Studi kasus deskriptif merupakan studi kasus yang lebih menekankan pada penggambaran aspek historis dari suatu kasus dengan pertanyaan-pertanyaan yang biasanya berupa apakah, siapakah, atau bagaimanakah (Yin, 2009). Pemilihan studi kasus deskriptif digunakan oleh penulis karena dirasa sesuai dengan penelitian ini, dimana diplomasi budaya yang dilakukan melalui *International Gamelan Festival 2018* merupakan sebuah fenomena empiris yang benar-benar sudah terjadi. Dengan mengidentifikasi sebuah kejadian empiris tersebut, peneliti berharap agar rumusan masalah dari penelitian ini dapat terjawab, yaitu bagaimana diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia melalui *International Gamelan Festival 2018* di Solo.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Dinas Pariwisata Kota Solo, dan informan dari panitia penyelenggara *International Gamelan Festival 2018*. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder untuk melengkapi data penelitian. Sumber data sekunder didapatkan oleh peneliti melalui penelusuran dokumen-dokumen terkait objek penelitian dalam bentuk buku,

jurnal, artikel, surat kabar, serta berbagai data digital dari internet lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Untuk melaksanakan sebuah penelitian yang empiris, perlu dilakukan pengumpulan data (Yin, 2011). Dalam penelitian kualitatif, terdapat empat teknik yang dapat digunakan untuk mendapatkan data yang relevan, diantaranya *interviewing* (wawancara), *observing* (pengamatan), *collecting and examining* (mengumpulkan dan mencermati dokumen), dan *feeling* (merasakan sebagai partisipan) (Yin, 2011). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data prinsip penyebaran, penerimaan, dan koeksistensi yang ditunjukkan dalam proses pertunjukan kesenian gamelan yang ditampilkan serta aspek-aspek lainnya yang disebar dalam *International Gamelan Festival 2018*, respon yang didapatkan masyarakat internasional, khususnya peserta asing *International Gamelan Festival 2018*, pendekatan damai yang bebas dari paksaan yang dilakukan oleh Indonesia dalam mencapai kepentingan nasionalnya. Data-data tersebut didapatkan melalui *interviewing* secara langsung dengan narasumber, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, peserta asing yang mengikuti IGF 2018, mengumpulkan dan mencermati data yang didapatkan melalui *website*, media sosial, dan berbagai media elektronik lainnya. Kemudian pepenelitian mengamati data tersebut untuk menganalisis teori dengan data yang didapatkan.

Tahap pertama merupakan tahap mengumpulkan seluruh data dari berbagai sumber yang relevan seperti artikel, jurnal, media cetak, media online, situs resmi hingga wawancara dengan fenomena yang dipilih peneliti untuk mendukung penelitian.

Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, studi literatur serta materi visual maka peneliti akan memilah, memfokuskan menyederhanakan data yang diperoleh pada saat proses pengumpulan data. Hal ini dilakukan agar dapat

menganalisis, mengarahkan dan memfokuskan penelitian sehingga data yang tidak terlalu berkaitan dengan penelitian tidak perlu disertakan agar mendapat hasil yang sesuai.

Data yang telah dikumpulkan dan telah direduksi ditampilkan dalam bentuk tulisan, grafik, matriks, bagan maupun gambar yang bersifat deskriptif yang telah tersusun rapi dan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.

Penarikan kesimpulan diambil sesuai dengan tahapan yang telah dilakukan seperti pengumpulan data, reduksi, triangulasi, verifikasi serta penyajian data sehingga didapatkan kesimpulan baru yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, pengontrol kualitas kunci adalah sebuah penelitian dan temuan-temuan yang didapaknya. Sebuah penelitian harus memastikan validitas data agar penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Penelitian yang memiliki validitas adalah penelitian yang memiliki data yang dikumpulkan dan diinterpretasi dengan benar sehingga kesimpulannya merefleksikan kenyataan yang diteliti secara akurat (Yin, 2011).

Terdapat tujuh strategi oleh Joseph Maxwell, yang dikutip oleh Yin, dalam memastikan validitas data, diantaranya *intensive long-term involvement*, *“rich” data*, *respondent validation*, *search for discrepant evidence and negative cases*, *triangulation*, *quasi-statistic*, dan *comparison* (Yin, 2011). Dalam penelitian ini, untuk memastikan validitas data peneliti akan menggunakan strategi triangulation atau triangulasi data.

Triangulasi data adalah mencari setidaknya tiga cara dalam memverifikasi suatu kejadian, deskripsi, atau fakta yang dilaporkan dalam suatu penelitian (Yin, 2011). Dengan demikian, peneliti akan memastikan validitas dalam penelitian dengan tidak hanya terpaku

dari sebuah sumber saja. Keberagaman sumber data akan memberikan peneliti keobjektifan dalam mendapatkan pemahaman dan interpretasi akan fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga Prinsip Diplomasi Budaya dalam *International Gamelan Festival 2018 di Solo*

Prinsip Penyebaran

Prinsip penyebaran menunjukkan bagaimana diplomasi budaya yang dilakukan oleh suatu aktor subjek dengan cara merepresentasikan negaranya. Aktor dari diplomasi mengemas pesan-pesan yang disampaikan melalui konten budaya yang ditampilkan. Penyebaran pesan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk produk kebudayaan potensi suatu negara yang dapat meningkatkan dan menambah rasa ingin tahu *audience* terhadap pelaku diplomasi. Penyebaran ide, nilai, dan budaya dapat terjadi sebagaimana suatu negara mendefinisikan apa yang dianggapnya paling penting atau secara strategis efisien dalam merepresentasikan negara tersebut di luar negeri.

Penyebaran budaya yang terdapat dalam IGF 2018 dikemas dalam beberapa bentuk kegiatan. Tidak hanya melalui pertunjukan gamelan saja, namun juga melalui berbagai kegiatan lainnya seperti pameran karya seni, penerbitan buku, pemutaran film, *workshop*, dan destinasi budaya, sehingga dapat menarik minat para pengunjung maupun peserta asing untuk lebih mengenali lebih dalam lagi mengenai budaya Indonesia. Berbagai bentuk kegiatan tersebut menjadi suatu bentuk ekspresi penyampaian budaya sebagai identitas bangsa Indonesia. Berikut adalah beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam agenda *International Gamelan Festival 2018*:

1. Pertunjukan

Pertunjukan dalam perhelatan IGF 2018 meliputi *Soft Opening*, *Opening Ceremonial*, *Konser Gamelan Rakyat*, *Konser Keberagaman Gamelan*, *Konser Kelompok Mancanegara*, *Konser Utama* dan *Konser Gamelan Kraton*. *Soft Opening* dilaksanakan

dengan menghadirkan 72 kelompok gamelan yang menabuh gamelan bersama-sama. Kemudian dilanjutkan dengan *Opening Ceremony*, yang diawali dengan pergelaran komposisi karawitan oleh kelompok gamelan dari Solo Raya. Kemudian dilanjutkan dengan gelaran *Gendhing Ketawan Puspowarno*, komposisi Karawitan hasil kolaborasi para komponis yang telah mencapai puncak penjelajahan artistik gamelan, yaitu Rahayu Supanggah, Wayan Yudane, dan Taufik Adam.

Pada awal acara disajikan bebunyian gamelan dalam *Gending Ketawang Puspawarna*, yang biasanya dibunyikan saat kedatangan Pangeran, atau untuk mengiringi sebuah tarian. *Gending* ini juga merupakan lagu pertama dari Indonesia yang diputar rekamannya di ruang angkasa, bersama-sama dengan salah satunya adalah pidato dari Presiden Jimmy Carter (Presiden Amerika Serikat ke-39), yang memiliki maksud secara simbolis mengirimkan pesan kepada seluruh alam semesta, mewakili harapan, kebulatan tekad, serta niatan baik dalam alam semesta yang luas (BPNB D.I.Yogyakarta, 2018).

Pada pertunjukan *Konser Gamelan Rakyat* ditampilkan bagaimana gamelan yang hidup di luar istana telah menjadi bagian dari keseharian di banyak komunitas. Gamelan hadir mengisi ruang suara sehari-hari maupun peristiwa-peristiwa khusus, menjadi bagian dari pertunjukan hiburan rakyat, menjadi unsur yang menandai upacara, menjadi profesi untuk menggantungkan hidup, menjadi simbol kelas sosial disakralkan dan menjadi barang berharga. Dalam *Konser Gamelan Rakyat* ini, kelompok-kelompok lokal dipertemukan dengan kelompok-kelompok gamelan dari berbagai nusantara dan mancanegara sehingga menjadi arena interaksi kultural.

Sedangkan *Konser Gamelan Kraton* menghadirkan konser gamelan yang berasal dari situs-situs istana diantaranya *Keraton Kasunanan (Solo)*, *Pura Mangkunegaran (Solo)*, *Puri Mangkunegaran (Solo)*, *Puri Paku Alam (Yogyakarta)*, *Kasultanan (Yogyakarta)*, *Kasultanan Kanoman Cirebon (Cirebon)*, *Puri*

Pliatatan – Teges (Bali), dan Kasultanan Banjar (Kalimantan Selatan). Gamelan dari situs-situs ini menjadi bukti bahwa istana juga merupakan salah satu tempat untuk tumbuh kembang, proses penghalusan dan pencanggihan tradisi gamelan. Di istana, gamelan juga tumbuh menyatu menjadi media ekspresi dari nilai-nilai dan filosofi, bahkan juga membungkus dan menghaluskan strategi dan perilaku politik, mengalihkan hasrat konflik, dan sebagainya.

Konser Keberagaman Gamelan mempergelarkan beragam ekspresi dan penjelajahan artistik gamelan. Bentuk-bentuk yang dihadiri meliputi keberagaman yang mewakili wilayah geografis, maupun ekspresi personal para seniman-seniman gamelan. Sementara Konser Kelompok Mancanegara menampilkan pertunjukan gamelan oleh 19 kelompok gamelan dari berbagai negara. Pada pertunjukan Konser Utama menunjukkan pencapaian tertinggi yang telah diraih oleh seniman-seniman yang bisa dikategorikan sebagai maestro (empu) gamelan dan institusi pendidikan kesenian dari berbagai penjuruan tanah air dan mancanegara. Para maestro tersebut menampilkan karya-karya *masterpiece* ciptaan sendiri ataupun membawa karya maestro lain.

2. Konferensi

Konferensi yang diselenggarakan di IGF 2018 membahas mengenai keagungan gamelan dan peranannya di lintas zaman. Konferensi internasional bertemakan “Gamelan Culture: Roots, Expression, and Worldview” menjelaskan sejarah persebaran peradaban gamelan, interaksi kultur antarkomunitas, konteks sosial politik dan kepentingan-kepentingan, lingkungan alam, corak masyarakat dan budaya setempat. Tema besar konferensi tersebut diurai dalam beberapa tema turunan, yaitu: (1) Histori dan Imajinasi Gamelan, (2) Industrialisasi, Globalisasi Ekonomi dan Gamelan, (3) Dialektika Gamelan: Modernitas, Sistem Pendidikan dan Kultur Gamelan, (4) Praksis dan Estetika

Gamelan, (5) Gamelan dan Persebaran Agama-Agama besar.

Konferensi yang dilakukan selama 7 hari berlangsungnya IGF 2018 ini juga menjadi salah satu jembatan untuk memfasilitasi event diplomasi budaya dengan mendiskusikan isu-isu sosial, politik, dan budaya, serta pengaruh dan penyebaran gamelan ke berbagai negara dan bagaimana pengelolaan ke depannya.

3. Pameran

Pameran IGF 2018 bertujuan untuk menyampaikan pesan mengenai sejarah, ekspresi, dan spirit gamelan yang telah menjadi media untuk menanggapi gelombang pengaruh peradaban (agama, politik, industri, modernisme) yang juga turut membentuk corak kebudayaan Nusantara. Dalam pameran ini, terdapat berbagai macam koleksi album rekaman, foto, buku, instrumen gamelan istimewa, instalasi gamelan, notasi, kostum, dan bentuk-bentuk dokumentasi lainnya untuk memperlihatkan mengenai bagaimana praktik gamelan di berbagai tempat dan masa.

4. Penerbitan

Dalam IGF 2018 ini, diadakan juga penerbitan sejumlah buku tentang biografi dan pemikiran beberapa maestro, notasi gending-gending kuno, serta hasil-hasil penelitian mengenai gamelan. Kegiatan penerbitan ini merupakan salah satu upaya untuk merangkum dan mendesiminasikan pengetahuan mengenai budaya gamelan. Beberapa judul buku yang akan diterbitkan antara lain, *Memaknai Wayang dan Gamelan, Temu Silang Jawa, Islam dan Global*. (Sumarsam), *Contextualising Wayang & Gamelan to History, Islam and Nation State*. (Sumarsam), *Para Maestro Gamelan*, dan *Arkeologi Gamelan*. Penerbitan buku ini diselenggarakan pada tanggal 10 Agustus 2018, mulai pukul 09.30 WIB, yang bertempat di Pendopo Taman Budaya Jawa Tengah, Solo.

5. Pemutaran film

Kegiatan pemutaran film dengan format mini sinema yang dilaksanakan di Cineplex Hartono Mall dan Cinema Room Omah Sinten Ngarsopuro Solo ini disertai dengan diskusi yang menghadirkan pembicara Djaduk Feriyanto (Yogyakarta) dan Toersi A (Jakarta). Film-film yang ditayangkan di IGF 2018 antara lain adalah “Lahirnya Gatotkaca” (1958) karya Djaduk, “Bulan Terusuk Ilalang” (1955) karya Garin Nugroho, “Cemeng 2005” (1995) karya Riantiarno, dan “Dongeng dari Dirah” (1992) karya Sardono W Kusumo.

6. Sastra

Dalam program sastra ini, IGF memfasilitasi para pengunjung yang tertarik untuk belajar menulis cerpen, puisi, esai maupun reportase yang bertemakan gamelan. Selain itu, program ini juga turut mengundang para penulis lain untuk mengirimkan karyanya, yang kemudian tulisan tersebut akan dikurasi, dibukukan, dan didiskusikan bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ruang kepada penulis dan penikmat sastra untuk mengapresiasi gamelan, sekaligus turut merawat gamelan melalui tulisan.

7. Anjangsana Situs

Selain di kota Solo, program pergelaran IGF juga dilaksanakan di beberapa kabupaten. Salah satunya program Anjangsana Situs yang digelar di Kabupaten Blora, Wonogiri, Boyolali, Karanganyar, Sragen, Sukoharjo, dan Klaten. Anjangsana Situs merupakan salah satu agenda dari IGF yang bertujuan untuk mempererat silaturahmi bunyi bersama masyarakat pecinta gamelan. Melalui program ini, berbagai latar budaya masyarakat gamelan dapat saling mengapresiasi, melihat situs perkembangan gamelan di daerah lain, saling berinteraksi, dan memberikan sarana penyegaran bagi peserta asing untuk menyambangi perkembangan gamelan di situs lokal beberapa kabupaten tersebut.

Di samping untuk mempererat dan melihat perkembangan gamelan, kegiatan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan potensi yang ada di masing-masing daerah baik wisata

alam, budaya maupun kesenian. Anjangsana Situs menjadi suatu media yang dapat memperkenalkan keunggulan potensi daerah kepada masyarakat luas melalui program-program yang diselenggarakan panitia IGF 2018.

Potensi kuliner juga turut ditunjukkan dalam IGF 2018. Kuliner Indonesia diperkenalkan dan dihidangkan kepada para peserta asing dalam acara jamuan makan siang di Rumah Dinas Bupati Karanganyar dan SMAN 1 Boyolali yang digelar dalam rangkaian kegiatan Anjangsana Situs IGF 2018. Hidangan yang bernuansa kearifan lokal disuguhkan, yaitu menu makanan yang menjadi khas daerah tersebut, seperti nasi tiwul, wader kali, bothok jambu methé, janganan lombok, dan lain sebagainya. Para peserta dapat mencicipi berbagai macam makanan khas daerah tersebut, sekaligus berbincang satu sama lain baik dengan sesama peserta lainnya.

Potensi budaya lainnya yang ingin ditunjukkan dari festival ini adalah gaya hidup. Para panitia, peserta dari Indonesia, dan masyarakat Solo berupaya untuk membentuk citra baik bagi Indonesia melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Mereka menunjukkan gaya hidup masyarakat Indonesia yang sederhana, namun senantiasa ramah. Hal ini dapat memperbaiki kesan kurang baik yang didapatkan melalui media oleh khalayak asing terhadap Indonesia.

Pandangan khalayak asing terhadap Indonesia senantiasa mereka dapatkan dari televisi atau media-media yang terkadang sering mengubah imej Indonesia menjadi buruk. Lewat gaya hidup yang ditunjukkan, IGF 2018 dapat menjadi media untuk membangun kesan bahwa masyarakat Indonesia sebenarnya adalah masyarakat yang berkepribadian baik, ramah dan hangat terhadap sesama umat manusia, serta cinta akan perdamaian.

Selain budaya gamelan, gaya hidup dan kuliner Indonesia, terdapat juga nilai budaya yang ingin disebarkan melalui festival ini, yaitu adalah nilai yang sifatnya *intangibile* atau

tak benda. Nilai tak benda yang dimiliki oleh gamelan tersebut adalah nilai universal. Nilai universal dalam gamelan ini mengandung makna bahwa gamelan tidak hanya dimainkan oleh orang Indonesia, tetapi juga dapat dimainkan oleh semua orang. Untuk menciptakan audiens suatu diplomasi budaya, memang diperlukan nilai universal, dan gamelan telah menjadi sesuatu yang universal yang disukai dan dimengerti banyak orang. Seperti yang disebutkan oleh (Nye, 2004), budaya suatu bangsa yang mengandung nilai universal dan kebijakan mempromosikan nilai-nilainya dapat meningkatkan popularitas suatu negara karena daya tarik yang dibentuk melalui budaya tersebut.

Prinsip Penerimaan (Acceptance)

Prinsip penerimaan yang ada dalam diplomasi budaya Indonesia melalui IGF 2018 dapat dilihat dari respon yang diberikan oleh peserta asing yang hadir dalam perhelatan festival budaya tersebut. Respon dari peserta asing diketahui melalui hasil wawancara dan dari pandangan peserta asing yang diunggah secara online. Selain itu, pemberitaan mengenai perhelatan IGF 2018 dari media nasional dan media internasional pun dapat menjadi tolak ukur bagaimana penerimaan terhadap penyelenggaraan IGF 2018.

Menurut narasumber, dengan diadakannya *International Gamelan Festival* 2018 di Solo ini saja sudah menjadi bukti bahwa gamelan telah diterima oleh khalayak asing, dimana para peserta asing tersebut secara suka rela datang ke Indonesia untuk tampil di IGF 2018 dan untuk mempelajari gamelan lebih dalam lagi. Selanjutnya berbagai acara yang digelar dalam perhelatan IGF 2018 yang selalu ramai penonton dan banyak diliput oleh media nasional maupun internasional juga dapat menjadi bukti bahwa IGF 2018 telah diterima secara positif.

Sebelum diselenggarakannya *International Gamelan Festival* 2018 ini, banyak khalayak asing yang telah menanti-nantikan pelaksanaan acara tersebut, dimana penulis menemukan

beberapa *website* yang dipenuhi dengan pertanyaan mengenai IGF 2019 seperti yang diunggah di *website* *Reddit* dan *The Lonely Planet*.

Seiring dengan perkembangan media sosial di seluruh dunia, media sosial juga berperan penting sebagai suatu platform untuk mengetahui bagaimana diplomasi budaya tersebut diterima oleh khalayak asing. Setelah dilaksanakannya IGF 2018, penulis menemukan banyaknya pandangan positif dari peserta asing di berbagai media sosial, seperti Twitter, Instagram, dan Facebook. Pandangan khalayak asing melalui tersebut menjadi salah satu penilaian apakah pesan diplomasi yang dimuat melalui IGF 2018 ini telah berhasil disebarkan.

Dalam beberapa pandangan dari para peserta asing yang penulis temukan di media sosial Twitter, Instagram, dan Facebook, mereka sangat mengapresiasi pelaksanaan IGF 2018 yang disambut dengan meriah oleh masyarakat Indonesia. Mereka juga menilai positif menu makanan khas Indonesia yang disajikan dan keramahan masyarakat Indonesia dalam menyambut peserta asing yang mengikuti acara tersebut, sehingga IGF 2018 berhasil meninggalkan kesan baik bagi peserta asing.

Melalui diplomasi budaya ini, Indonesia ingin mengubah citra negatifnya menjadi positif. Salah satunya adalah citra buruk Indonesia akibat buruknya pandangan terhadap Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Dengan diadakannya festival ini, para peserta asing dari Malaysia dapat melihat bagaimana rupa Indonesia yang lebih daripada sekedar imej TKI atau TKW Indonesia yang selama ini mereka dapatkan. Seperti pandangan dari Deenoo Savoye, salah seorang peserta dari kelompok gamelan Sanggar Kirana dari Malaysia, yang mengunggah pandangan positifnya terhadap *International Gamelan Festival* 2018 di media sosial *Facebook*. Ia merasa kagum terhadap antusiasme masyarakat Indonesia di Solo yang turut serta berpartisipasi dalam melestarikan budaya

Gamelan dengan mendukung berbagai kegiatan di *International Gamelan Festival 2018*.

Respon positif terhadap acara *International Gamelan Festival 2018* juga penulis temukan dalam liputan televisi lokal yang menampilkan kemeriahan acara festival tersebut dan mewawancarai salah satu peserta asing dari Inggris. Saat diwawancara, ia mengatakan sangat menikmati acara dan pertunjukan IGF 2018. Menurutnya melihat berbagai macam gamelan yang dimainkan dari berbagai negara dikumpulkan menjadi satu di IGF 2018 merupakan hal yang sangat spektakuler yang pernah dilihatnya.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan Surasak Jamnongsarn, salah satu peserta kelompok Karawiran Prasanmitr dari Thailand. Ia menyebutkan bahwa IGF 2018 telah berhasil menunjukkan kekayaan budaya Indonesia. IGF 2018 juga memberikan banyak tambahan pemahaman tentang Indonesia, sehingga hal tersebut menguatkan hubungan yang lebih mendalam lagi antara peserta asing dengan Indonesia. IGF 2018 memang sudah berlalu, tapi kemeriahannya tidak pernah bisa terlupakan. Sehingga ia berharap untuk dapat kembali lagi bermain gamelan di Indonesia. Menurut narasumber, beberapa peserta dari kelompok Karawitan Prasanmitr bahkan tertarik untuk mengunjungi kota-kota di Indonesia lainnya, seperti Bali dan beberapa kota di Sumatera.

Perhelatan *International Gamelan Festival 2018* di Solo juga dimuat dalam liputan media-media elektronik Indonesia maupun luar negeri. Dengan dimuatnya kegiatan diplomasi budaya dalam media, menunjukkan bahwa pihak media tersebut telah menyambut dilaksanakannya kegiatan tersebut. Selain itu, pemuatan dalam media juga dapat menyebarkan pandangan positif mengenai kegiatan diplomasi tersebut. Pemuatan di media dalam negeri salah satunya terdapat dalam portal berita Kompas.com.

Berbagai respon yang ditunjukkan di atas merupakan contoh dari banyaknya respon

positif yang muncul dari berbagai pihak terhadap penyelenggaraan *International Gamelan Festival 2018* di Solo. Hal tersebut menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan diplomasi budaya yang dilakukan oleh Indonesia melalui acara tersebut telah diterima dengan baik oleh khalayak asing. Pandangan publik asing tersebut juga menjadi suatu manfaat yang didapatkan setelah diadakannya festival ini, karena peserta asing yang sebelumnya belum cukup mengenal Indonesia sekarang mulai dapat memahami bagaimana rupa Indonesia yang sesungguhnya, baik masyarakat maupun budayanya. Sehingga ada sesuatu yang merubah imej Indonesia sebelumnya di mata dunia.

Prinsip Koeksistensi (Coexistence)

Prinsip koeksistensi merupakan prinsip diplomasi budaya yang mengacu pada bagaimana diplomasi dengan instrumen budaya dapat menjunjung nilai-nilai perdamaian. Sebagai salah satu bentuk diplomasi budaya Indonesia, *International Gamelan Festival 2018* di Solo dilaksanakan melalui platform Indonesiana yang dirancang pemerintah Indonesia bahwa diplomasi budaya akan berlandaskan pembukaan UUD tahun 1945 alinea ke 4, dimana Indonesia ikut berperan aktif dan ikut serta dalam melaksanakan ketertiban dunia yang berlandaskan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Adapun tujuan dari IGF 2018 salah satunya untuk menggambarkan kebhinekaan melalui hasil olah rasa yang didengarkan, disaksikan dan dinikmati yang menghasilkan adanya semangat persatuan untuk tujuan baik yang sama. Sehingga dalam pelaksanaannya, IGF 2018 memberikan pesan kerukunan, saling menghargai, toleransi, dinamis, dan damai dalam keberagaman budaya (Kemdikbud, 2018). Di tengah hiruk pikuk peristiwa yang terjadi di dunia, keselarasan gamelan dalam IGF 2018 hadir sebagai sebuah bentuk apresiasi budaya yang menciptakan kehidupan bermasyarakat yang toleran, harmonis, dan damai. Hal ini membuktikan

bahwa IGF 2018 dapat menjunjung nilai-nilai perdamaian dalam pelaksanaannya sebagai bentuk diplomasi budaya Indonesia.

Melalui pelaksanaan IGF 2018 sebagai bentuk diplomasi budaya Indonesia, dapat kita lihat dalam setiap kegiatannya tidak bersifat memaksa dan mengandung perwujudan perdamaian dunia. Para peserta asing yang ikut tampil dalam IGF 2018 pun datang secara sukarela ke Indonesia semata-mata atas dasar ketertarikan dan keinginan mereka untuk mengetahui tentang Indonesia lebih dalam lagi. Hal ini kemudian dapat membantu untuk membentuk kembali citra Indonesia terhadap masyarakat asing, khususnya para peserta asing IGF 2018.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dibuat. Peneliti menarik kesimpulan bahwa *International Gamelan Festival 2018* di Solo merupakan media diplomasi budaya Indonesia untuk mencapai kepentingan negara.

Data penelitian menunjukkan bahwa *International Gamelan Festival 2018* menjadi media diplomasi budaya Indonesia sebagai upaya mencapai kepentingan Indonesia untuk meningkatkan citra positifnya di mata masyarakat internasional, khususnya para peserta asing yang mengikuti acara IGF 2018. Pemerintah memanfaatkan kesenian gamelan dan berbagai kekayaan budaya Indonesia yang dikemas dalam acara-acara yang merepresentasikan konten diplomasi budaya yaitu kegiatan yang mengandung potensi budaya, kuliner, *lifestyle* yang disebar dalam *International Gamelan Festival 2018*. Upaya pemerintah dalam mengemas potensi budaya Indonesia dalam rangkaian acara ini merupakan cara pemerintah memaksimalkan dampak festival ini terhadap kepentingan negara untuk meningkatkan citra positifnya di mata dunia.

Penerimaan masyarakat internasional maupun respon media lokal dan media internasional adalah salah satu hal yang dituju dalam pelaksanaan *International Gamelan Festival 2018*. Banyaknya respon positif terhadap acara festival gamelan ini menunjukkan misi diplomasi budaya Indonesia untuk meningkatkan citra positif Indonesia dengan memberikan pemahaman, menginformasikan, dan memengaruhi masyarakat asing yang mengikuti acara festival tersebut. Respon positif masyarakat tersebut tentu membantu pemerintah Indonesia untuk memperbaiki citra buruk Indonesia menjadi baik di mata masyarakat asing.

Prinsip koeksistensi tentang bagaimana citra positif muncul tanpa paksaan dan ikut menyebarkan pesan-pesan perdamaian dengan banyaknya peserta dari luar negeri yang tampil dalam *International Gamelan Festival 2018* datang secara sukarela ke Indonesia semata-mata atas dasar ketertarikan dan keinginan mereka untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai Indonesia. Sehingga respon positif yang didapatkan IGF 2018 juga muncul tanpa adanya paksaan Indonesia sebagai negara pelaksana. Selain itu, tujuan dari festival ini sendiri yang mengusung misi perdamaian dengan menggambarkan kebhinekaan melalui hasil olah rasa yang didengarkan, disaksikan dan dinikmati yang menghasilkan adanya semangat persatuan untuk tujuan baik yang sama. Sehingga dalam pelaksanaannya, IGF 2018 memberikan pesan kerukunan, saling menghargai, toleransi, dinamis, dan damai dalam keberagaman budaya.

Pelaksanaan *International Gamelan Festival 2018* yang membawa pengaruh baik bagi citra Indonesia merupakan suatu bukti keberhasilan diplomasi dengan menggunakan budaya sebagai medianya dapat dilakukan oleh negara untuk mencapai kepentingannya. Hal ini membuktikan bahwa budaya tidak dapat dipandang sebelah mata, karena keberadaannya yang dapat menguntungkan negara bila dikelola dengan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, A. W. (2017, 09 08). *International Gamelan Festival 2017 di Inggris*. Retrieved 05 20, 2019, from Good News From Indonesia: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/09/08/international-gamelan-festival-2017-di-inggris>
- Aksoy, M., & Cicek, A. S. (2018). Redefining Diplomacy In thr 21st Century & Examining the Characteristics of an Idea Diplomatl. *MANAS Journal of Social Studies*.
- Anggraeni, D. (2004, 02 22). *Melbourne: Gamelan, elephants and 'Jackpot'*. Retrieved October 21, 2018, from The Jakarta Post: <http://www.thejakartapost.com/news/2004/02/22/melbourne-gamelan-elephants-and-039jackpot039.html>
- Apel, R. (2015). Cultural Diplomacy: Important but Neglected Tool in Promoting Israel's Public Image. *Journal of The Interdisciplinary Center Herzliya Lander School of Government, Diplomacy, and Strategy*.
- Chen, C., & Lefleur, M. (2016). *Chinese Soft Power in The Year of the Monkey*. Retrieved November 28, 2018, from <http://mcdaniel.hu/chinese-soft-power-year-monkey>
- Council on Promoting of Public Diplomacy . (2005). Three Principles of Cultural Diplomacy. *Establishing Japan as a "Peaceful Nation of Cultural Exchange"*.
- Crespi-Valbonna, M., & Richards, G. (2007). The Meaning of Cultural Festivals. *International Journal of Cultural Policy*, 103.
- Cull, N. J. (2009). *Public Diplomacy: Lessons from the Past*. Los Angeles: Figueroa Press.
- Cummings, M. C. (2003). *Cultural Diplomacy and the United States Government*. United States: Center for arts and culture.
- Dibia, I. W. (2013). Diplomasi Kebudayaan Menggunakan Kekuatan Kesenian. *Jurnal Kesenian No.1:4*.
- Djumala, D. (2019, January 2). *Revisiting cultural diplomacy*. Retrieved from The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/academia/2019/01/02/revisiting-cultural-diplomacy.html>
- Gabriella, C. (2013). *Peran Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Pencapaian Kepentingan Nasionalnya*. Retrieved November 23, 2018, from Universitas Hasanuddin: <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/6316/skripsi%20HI%20clarisa%20gabrella.pdf?sequence=1>
- Getz, D. (1997). *Management & Event Tourism*. New York: Cognizant Communication Corporation.
- Herrschner, I. (2016). The Role of Art in German Cultural Diplomacy: An Analysis of the Festival of German Films in Melbourne, Australia. *Media War & Conflict*.
- Hynson, M. (2016). Indonesian Angklung: Intersections of Music Education and Cultural Diplomacy. *Performing Indonesia*.
- Johnson, H. (2008). Composing Asia in New Zealand: Gamelan and Creativity. *New Zealand Journal of Asian Studies*.
- Jones, W. J. (2009). European Soft Power: Cultural Diplomacy and Higher Education in Southeast Asia. *Silpakorn University Journal*.
- Kemdikbud. (2018, August 11). *Pembukaan International Gamelan Festival (IGF) 2018 di Kota Lokus Gamelan (Solo)*. Retrieved December 1, 2018, from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbyogyakarta/pembukaan-international-gamelan-festival-igf-2018-di-kota-lokus-gamelan-solo/>
- Kemdikbud. (2019, January 31). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Tahun 2018*. Retrieved from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/laporan-akuntabilitas-kinerja-instansi-pemerintah-direktorat-warisan-dan-diplomasi-budaya-tahun-2018/>
- Kompas. (2018, Agustus 10). *Menyatukan Masyarakat Dunia Lewat Festival Gamelan Internasional*. Retrieved from [Kompas.com: https://lifestyle.kompas.com/read/2018/08/10/135226120/menyatukan-masyarakat-dunia-lewat-festival-gamelan-internasional?page=all](https://lifestyle.kompas.com/read/2018/08/10/135226120/menyatukan-masyarakat-dunia-lewat-festival-gamelan-internasional?page=all)

- KPU. (2014). *Visi Misi Jokowi-JK*. Retrieved from Komisi Pemilihan Umum: http://kpu.go.id/koleksigambar/VISI_MISI_Jokowi-JK.pdf
- Lestariningsih, T. E., Damayanti, C., & Haqqi, H. (2016). Wonderful Indonesia Festival 2015 di Thailand Sebagai Diplomasi Kebudayaan Indonesia. *Transformasi, II*, 56-159.
- Levy, J. S. (2002). *Qualitative Methods in International Relations*. Michigan: An Arbor University of Michigan Press.
- Pohan, D. K. (2014). Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan dalam Penyebaran Hallyu di Indonesia Tahun 2010-2012. *E-Journal Ilmu Hubungan Internasional*.
- Schneider, C. P. (2003). *Diplomacy That Works: Best Practices in Cultural Diplomacy*. Washington DC: Georgetown University.
- Sumarsam. (1998). *Introduction to Javanese Gamelan*. Middletown.
- Tuch, H. N. (1990). *Communicating With the World*. New York: St. Martin press.
- Verner, C. B. (2009). *Footfalls Echo in the Memory: A life with the Colonial Education Service and the British Council in Asia*. New York: The Radcliffe Press.
- Waller, M. J. (2009). *Cultural Diplomacy, Political Influence, and Integrated Strategy*. Washington, DC: Institute of World Politics Press.
- Wang, J. (2006). Public Diplomacy and Global Business. *The Journal of Business Strategy*.
- Warsito, T., & Kartikasari, W. (2007). *Diplomasi Kebudayaan: Konsep dan relevansi bagi negara berkembang: Studi Kasus Indonesia*. Jakarta: Ombak.
- White, B. (2005). Diplomacy. In J. Baylis, & S. Smith, *The Globalization of World Politics: An introduction to international relations*. New York: Oxford University Press.
- Yin, R. (2009). *Case Study Research: Design and Methods* (Vol. IV). London: Sage Publication.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative Research: From Start to Finish*. New York: The Guilford Press.
- Yudoyono, B. (1984). *Gamelan Jawa: Awal-Mula, Makna, dan Masa Depan*. Jakarta : Penerbit Karya Unipress.

BIOGRAFI

Siti Afifah Khatrunada adalah mahasiswa Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran angkatan 2015 yang tertarik mengkaji tentang Diplomasi Budaya

Gilang Nur Alam adalah dosen pada Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran yang tertarik mengkaji tentang Paradiplomasi dan Pembangunan Internasional.